

# BEKSAN SARPAKENAKA-BALA RAMA



Oleh :

*Emi Sri Winarsih*

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**1991**

# BEKSAN SARPAKENAKA BALA RAMA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	060/FBPS/PT/97
KLAS.	793.3/Win/b.
TERIMA	1 - FEB 1997



Oleh :

*Emi Sri Winarsih*

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**1991**

# BEKSAN SARPAKENAKA BALA RAMA



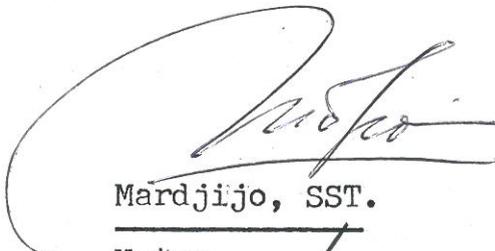
Oleh :

Emi Sri Winarsih

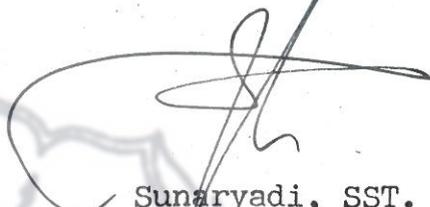
No. Mhs. : 870 0079 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk mengakhiri Program  
studi D - 3 Penyaji Tari  
1991

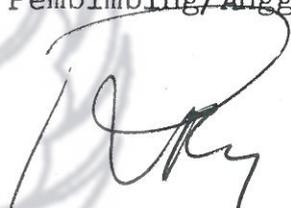
Laporan Akhir ini diterima oleh Tim  
Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
18 Juni 1991



Mardjiyo, SST.  
Ketua



Sunaryadi, SST.  
Pembimbing/Anggota



R.B. Soedarsono  
Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



R.B. Soedarsono  
NIP. 130 442 733

## Kata Pengantar

Berkarya seni tidak saja menarik, bahkan juga sangat penting artinya. Sebab dengan berkarya seseorang akan membedah dirinya sendiri dalam hal penguasaan terhadap obyek yang digelutinya.

Karya beksan Sarpakenaka-Bala Rama bagi penata tari merupakan karya yang pertama dan sebuah karya yang difungsikan untuk belajar, seperti tercantum dalam tujuan garap karya ini yakni membuat paket beksan dengan pijakan tari gaya Yogyakarta dan berusaha menyerap unsur daerah lain dalam koreografi tersebut.

Karya tari ini melibatkan banyak pihak. Maka dengan ini penata tari mengucapkan terimakasih, terutama kepada yang terhormat:

- Bapak Sunaryadi, S.S.T. selaku Dosen Pembimbing I.
- Bapak Drs. Supriyadi, selaku Dosen Pembimbing II.
- Raden Riyo Sasmintadipura selaku nara sumber.
- Rekan-rekan pengrawit.
- Staf Produksi 1990/1991.
- Semua pihak yang tak dapat saya sebutkan di sini.

Sebagai langkah awal tentu masih banyak kekurangannya, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Yogyakarta, Juni 1991

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Dasar Pemikiran	
1. Pemilihan Tema Tari	
2. Pemilihan Repertoar Tari	
3. Tujuan Garapan	
4. Judul Garapan	
5. Tinjauan Pustaka	
II. PROSES GARAP .....	13
A. Gerak	
B. Iringan	
C. Tata Rias dan Busana	
D. Jadwal Kegiatan	
1. Eksplorasi	
2. Improvisasi	
3. Penyusunan	
4. Evaluasi	
III. BENTUK PENYAJIAN .....	26
A. Jenis Penyajian	
B. Urutan Garapan	
C. Tata Pentas	
1. Tempat Pentas	
2. Properti	
3. Jumlah Pendukung	
IV. CATATAN TARI DAN IRINGAN TARI .....	30
A. Catatan Tari	
B. Catatan Iringan Tari	
V. KESIMPULAN .....	45
KEPUSTAKAAN .....	47
LAMPIRAN .....	48

## BAB I

### PENDAHULUAN

Penata tari mengakui bahwa masih terlalu sedikit pengetahuan tentang seni tari, tetapi pada kesempatan ini penata tari ingin membuat paket tarian yang berdasar pada garapan tari tradisi gaya Yogyakarta. Bentuk garapan mengacu pada bentuk beksan, dengan tokoh yang menggunakan ragam tari putri melawan tokoh yang menggunakan ragam tari kera.

Gerak tari yang digunakan sebagai pijakan adalah gerak tari gaya Yogyakarta dan menerima gerak tari gaya lain bila dirasa menunjang ekspresi yang dibutuhkan. Iringan tari garapan ini disusun setelah penata iringan melihat komposisi garapan tari. Pada bagian tertentu secara sengaja penata tari menggunakan rangsang iringan yang telah jadi untuk membuat gerak tarinya. Rias dan busana difungsikan untuk membantu gerak tari, tetapi secara keseluruhan masih terlihat nafas garapan tradisional.

#### A. DASAR PEMIKIRAN

##### 1. Pemilihan Tema Tari

Timbulnya ide membuat paket beksan putri melawan kera karena belum pernah melihat beksan putri melawan kera. Karena salah satu tokohnya berupa kera, maka selekas mungkin penata tari menyimak cerita Ramayana. Dalam cerita Ramayana terdapat tokoh raksasa putri yang bernama Sarpakenaka, dia maju ke medan laga, setelah melakukan pertempuran dengan hebat akhirnya dapat dibunuh oleh Anoman.

Dalam buku Anak Bajang Menggiring Angin dipaparkan kisah pertempuran Sarpakenaka melawan prajurit kera dan prajurit kera tersebut dikalahkan Sarpakenaka. Prajurit kera andalan Ramawijaya yang bernama Anoman maju ke medan laga. Pada suatu kesempatan Anoman melarikan diri ke pantai sebagai strategi perangnya, dengan harapan Sarpakenaka akan mengujanya. Taktik tersebut berhasil, kemudian Anoman menggunakan magi air permata mendung<sup>1</sup> yang berasal dari Cupu Manik Astagina; Sarpakenaka dapat dibinasakan dan badannya menyusut hingga sebesar kuku.<sup>2</sup>

Peperangan Sarpakenaka melawan prajurit kera dan peristiwa terbunuhnya oleh Anoman tersebut menarik digarap dalam seni tari. Hal-hal yang menarik bagi penata tari adalah:

---

<sup>1</sup>Mengenai magi atau daya air permata mendung, dapat dikemukakan dari pustaka tersebut sewaktu Anoman bertempur melawan Sarpakenaka; dan sampai dapat membunuhnya. "... Di sana ia mencurahkan segala daya yang didapatkan karena mandi dengan air kehidupan permata mendung dari cupu manik astagina. Maka udarapun menjadi dingin. Dingin sekali. Sarpakenaka yang sepanjang hidupnya membara dengan nafsunya tiba-tiba merasa lemas. Terduduk payah ia di depan Anoman. "Siapakah kau hai makluk yang membawaku berada di udara sedingin ini sampai padamlah semua kekuatanku? Peluklah aku, hai makluk", pinta Sarpakenaka meratap-ratap. Ia seperti melihat satria tampan di udara sedingin itu. Nafsunya bergejolak panas ingin memeluk satria itu. Didekapnya satria itu. Sarpakenaka menangkap angin. Tiba-tiba ia merasakan bahwa dingin yang tiada banding menghampiri wajahnya. Sarpakenaka roboh dan binasa..." Sindhunata, Anak Bajang Menggiring Angin, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), p. 253.

<sup>2</sup>Ibid.

- a) Tokoh cerita putri dan kera, dengan demikian bila dilihat dari pola gerak yang dipakai akan terlihat kontras.
- b) Secara fisik Sarpakenaka berujud putri, tetapi karena dia seorang raksasa yang berwatak ganas, maka banyak menampilkan gerak-gerak yang dinamis, patah-patah, dan gerak yang bersifat kelaki-lakian.

Tema peperangan tersebut akan digarap dengan gerak tari gaya Yogyakarta, dan penata tari berusaha memperkaya gerak dengan cara mengambil gerak tari daerah lain. Satu hal yang perlu diingat gerak-gerak tari tersebut untuk mengekspresikan karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan.

## 2. Pemilihan Repertoar Tari

Tokoh Sarpakenaka merupakan tokoh tunggal, dengan demikian gerak-gerak tarinya akan menggambarkan karakter tokoh tersebut. Sedang para prajurit kera akan diperankan oleh satu orang, dengan cara menampilkan gerak-gerak yang dapat menggambarkan karakter para prajurit kera. Ramuan gerak yang ditampilkan untuk menggambarkan karakter prajurit kera tersebut, selain dengan ragam gerak tari kera tradisi Yogyakarta, juga akan menyerap gerak tari daerah lain dan gerak-gerak imitasi seekor kera. Tokoh prajurit kera musuh Sarpakenaka diberi nama Bala Rama yang artinya prajurit Sang Rama.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Sugiyana, "Bala Rama", (Yogyakarta: Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari FNGK ISI, 1989), p. 2.

Garapan tari ini akan mengacu pada bentuk beksan yakni pethilan berpasangan pada tari gaya Yogyakarta yang bertema perang tanding.<sup>4</sup>

### 3. Tujuan Garapan

Gerak-gerak tari yang digunakan sebagai media penggambaran karakter tokoh-tokoh cerita adalah gerak tari gaya Yogyakarta, kemudian dicari pengembangannya berdasar ekspresi yang dibutuhkan dan usaha pemasukan unsur gerak tari daerah lain yang dirasa menunjang kebutuhan ekspresinya. Demikian juga garapan rias dan busana, iringan tari dan areal pentasnya juga berpijak pada tradisi gaya Yogyakarta. Tari gaya Yogyakarta tetap mewarnai karya beksan ini, tetapi pathokan-pathokan gaya tari tersebut tidak membelenggu penata tari untuk mengembangkannya. Seperti dikemukakan oleh Ben Suharto, yang berbunyi:

Ia merupakan bahan utama penggarapan ditambah sikap terbuka terhadap pengaruh gaya lainnya. Dengan demikian sikap terhadap karya tradisi ini tidak beku, melainkan bebas dan terbuka.<sup>5</sup>

Dengan uraian di atas penata tari menentukan tujuan garapan sebagai berikut:

Membuat paket beksan dengan pijakan tari gaya Yogyakarta, dan berusaha menyerap unsur daerah lain dalam koreografi tersebut.

---

<sup>4</sup>Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta", dalam Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ed. Fred Wibowo (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), p. 34.

<sup>5</sup>Ben Suharto, "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, ed. Fred Wibowo (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), p. 124.

#### 4. Judul Garapan

Telah disebutkan di atas bahwa bentuk garapan tari ini adalah beksan, yakni tari berpasangan yang bertema perang. Kisah perang yang diketengahkan adalah perang sengit antara Sarpakenaka melawan para prajurit kera yang disebut Bala Rama. Maka garapan tari ini diberi judul Beksan Sarpakenaka-Bala Rama.

Harapan penata tari dengan judul tersebut dapat memudahkan penonton untuk menyimak garapan yang akan disajikan.

#### 5. Tinjauan Pustaka

- a) Dramaturgi, karangan RMA. Harymawan, Bandung: CV ROSDA, 1988.

Dramaturgi atau dalam bahasa Inggris dramaturgy berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Secara lebih singkat bisa disebut seni teater (the art of the theater).

Teater dalam arti luas meliputi segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dengan demikian seni tari termasuk jenis teater, tidak terkecuali yang berbentuk beksan.

Konsep dasar drama adalah konflik, yang berpokok pada lakon harus menghidupkan pernyataan kehendak manusia menghadapi dua kekuatan yang saling beroposisi. Secara teknik disebut kisah protagonis yang menginginkan sesuatu dan antagonis yang menentang dipenuhinya keinginan tersebut. Pertentangan diantara dua kekuatan itulah yang mengakibatkan adanya dramatic action.

Hukum drama di atas penata tari terapkan dalam koreografi beksan Sarpakenaka-Bala Rama. Sarpakenaka sebagai

peran antagonis, yakni yang menentang ide prinsipial yang dibawa peran protagonis, dalam hal ini tokoh Bala Rama pembela kebaikan. Konflik dua kekuatan yang berbeda motif tersebut berujud sebagai dramatic action yang dalam hal ini berupa urutan garap. Dramatic action tersebut bila dibuat plot sebagai berikut:

1. Protasis; sebagai awal cerita, dalam bagian ini diperlihatkan tokoh ceritanya, yakni Sarpakenaka dan Bala Rama. Motif ceritanya telah tampak yakni perang. Dalam urutan garap bagian ini disebut majeng jengkeng.

2. Epitasio; jalinan kejadian, digambarkan aktivitas kedua tokoh cerita setelah berhadapan di medan laga. Mereka saling mencari keringkahan strategi lawan, saling menunjukkan kelebihan dirinya terhadap lawannya. Dalam urutan garap disebut enjeran, dan berlanjut dengan perang sengit, rebut unggul genti asor. Bagian ini disebut perangan.

3. Catastasis; titik kulminasi peristiwa atau klimaks dari kisah yang ditampilkan. Dalam beksan ini akan berujud gugurnya Sarpakenaka oleh Anoman.

4. Catastrophe; penurunan atau penutupan cerita. Dalam beksan ini disebut undur-unduran, berisi kepergian sukma Sarpakenaka dari jasmaninya yang tinggal sebesar kuku.

- b) Dance Composition: The Basic Elements, karangan La Meri. Diterjemahkan dalam judul Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar, oleh Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.

Pustaka tersebut penata tari ambil sebagai acuan pada bagian yang membicarakan tema. Hal yang dipentingkan penata tari adalah lima tes terhadap tema yang diajukan dalam pustaka tersebut di atas.

Dasar untuk tema sangat banyak, tetapi semua harus mengandung kebenaran yang abadi, yakni hasrat atau aspirasi aspirasi yang telah hidup di dalam hati semua manusia dari segala daerah dan jaman. Kemudian tema tersebut harus lazim bagi semua orang, karena satu-satunya tujuan seni adalah komunikasi dari jiwa manusia.

Cerita peperangan Sarpakenaka melawan para prajurit kera digarap dalam bentuk beksan. Beksan tersebut mempunyai tema lambang pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan, yang dalam keyakinan Jawa selalu berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan.<sup>6</sup> Kemenangan selalu berada pada pihak yang benar, merupakan tema yang lazim bagi semua orang di sekitar kita dan di mana-mana.

Adapun lima tes terhadap tema yaitu:

1. Keyakinan pencipta atas nilainya.

Tema beksan garapan baru yang berjudul beksan Sarpakenaka-Bala Rama muncul dalam benak penata tari karena penata tari belum pernah melihat bentuk beksan putri melawan kera. Kemudian penata tari menggunakan sumber tertulis untuk menyimak jalan cerita gugurnya Sarpakenaka.

2. Dapatkah ditarikan?

Tema beksan di atas adalah perang. Peperangan Sarpakenaka melawan para prajurit kera merupakan aktivitas fisik yakni berupa gerak-gerak perang, jadi tema tersebut tentu dapat ditarikan karena media ekspresi seni tari adalah gerak.

---

<sup>6</sup>Wisnoe Wardhana, loc. cit.

### 3. Efek sesaat pada penonton.

Yang dimaksud efek sesaat tersebut adalah kemampuan komunikasi ide kepada penonton, sehingga memungkinkan respon atau tanggapan terhadap karya setelah menyaksikannya. Penata tari memakai cara untuk mencapai tujuan tersebut:

- Sumber cerita diambil dari salah satu versi yang telah ditulis, kemudian penata tari menggarap gerak sesuai dengan jalur ceritanya, dengan demikian akan memudahkan pengamat dalam memahaminya.<sup>7</sup>

### 4. Perlengkapan teknik dari pencipta dan penari.

Media koreografi karya tari ini adalah gerak tari gaya Yogyakarta dengan memasukkan unsur daerah lain. Untuk gerak tarinya penata tari telah mempelajarinya, baik gerak tari putri untuk Sarpakenaka maupun tari kera untuk Bala Rama. Dengan demikian kemampuan koreografis penata tari akan cukup dapat untuk menunjukkan karya tersebut. Demikian juga kemampuan penarinya, penata tari telah memilih seorang penari yang telah pernah menarikan tari kera.

### 5. Kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu.

Mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kepraktisan dapat dikemukakan:

- Ruang tari; garapan tari ini dikonsentrasikan pada pentas satu arah penonton, tetapi juga dapat menyesuaikan tempat. Jadi tidak membutuhkan ruang yang spesifik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Periksa juga Sudarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 55.

<sup>8</sup>Ibid., p. 55 dan 56.

- Kostum; kostum tari berdasar pada kostum tari gaya Yogyakarta, untuk kostum yang terbuat dari kulit menggunakan desain saudara Sukasman.
- Musik; iringan tarinya menggunakan gamelan Jawa, dengan garapan yang masih berpijak pada garapan tradisi, dan penyajiannya dengan teknik rekaman.
- Properti; sebagai senjata perang bagi Sarpakenaka adalah keris.
- Lighting; garapan beksan ini hanya memerlukan lampu sebagai penerangan, dengan demikian akan memperlihatkan warna asli kostumnya.

Tema yang telah lolos dari lima tes tersebut penata tari kerjakan mulai dari mencari gerak. Penata tari menyadari bahwa proses koreografi akan baik jika dengan pengetahuan koreografi. Penata tari tidak mendasarkan penataan karya ini dari kemahiran-kemahiran teknik, walau teknik sangat penting untuk mewujudkan ide penata tari.

c) Anak Bajang Menggiring Angin, karangan Sindhunata, Jakarta: PT Gramedia, 1983.

Dalam buku tersebut di atas tokoh Sarpakenaka dilukiskan sebagai raksasa putri yang gemar laki-laki, sehingga dia mempunyai selir sebanyak seratus orang. Letak kesaktiannya pada kukunya, karena kuku-kuku tersebut mengandung racun. Kuku yang beracun tersebut penata tari gambarkan dengan usap kenaka, karena juga bertaring maka ada gerakan usap siung.

Tokoh Anoman merupakan makhluk berujud kera putih, dan sebagai penggambaran budi pekertinya yang luhur sering dilukiskan sebagai ksatria tampan, yakni pada saat menjadi utusan sang Ramawijaya secara tidak sengaja dia berpaling

ke dalam telaga dan bayang-bayang yang terlihat adalah seorang satria tampan. Untuk menggambarkan satria tampan ini sebelum Sarpakenaka menemui ajalnya, dia ingin menubruk untuk dipeluknya, dan pada saat itulah dihantam oleh Anoman.

- d) Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Suatu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari, karangan Soedarsono, Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

Penata tari mengacu pada buku tersebut di atas bukan pada kemundurannya, tetapi pada hasil pengamatan estetika tarinya, yakni pada bab III, halaman 49-68 yang berjudul "Konsep Estetis Wayang Wong Gaya Yogyakarta".

Konsep estetis wayang wong gaya Yogyakarta merupakan personifikasi dari pertunjukan wayang kulit. Hal tersebut terlihat pada elemen garapan wayang wong yang diambil dari elemen garapan wayang kulit, misalnya tata pentas, karakterisasi, tata busana, dialog dan lain-lainnya.

Penata tari mengacu pada garapan wayang wong, dengan alasan dramatari wayang wong merupakan induk dari bentuk beksan gaya Yogyakarta:

Bentuk beksan pada umumnya banyak pola lantai mengarah ke samping kiri atau kanan. Penata tari juga mengacu pola lantai seperti tersebut di atas.

Pola gerak wayang wong atau air design juga berdasar pada gerakan wayang kulit. Hal tersebut dapat dilihat pada gerak lengan dan terbukanya tungkai yang selalu mengarah ke samping kiri atau kanan badan, hanya lengan bawah saja yang sering digerakkan ke depan badan. Dengan mengetahui pijakan gerak tarinya tersebut maka penata tari akan

lebih terarah dalam membuat rangkaian-rangkaian gerak baru, dengan demikian kesatuan gerak tari tetap terkontrol.

Perwatakan wayang kulit bisa dilihat dari bentuk tubuh, bentuk hidung, mata, arah tatapan muka. Hal tersebut juga diterapkan dalam wayang wong. Sebagai contoh: Bima, seorang kesatria berbadan tinggi dan besar, berhidung agak besar, bermata besar membelalak (thelengan) pandangan muka menunduk. Kesatria seperti Bima tersebut meskipun gagah dan agak kasar tetapi jujur dan rendah hati. Maka dalam wayang wong Bima selalu ditarikan oleh seorang laki-laki yang berperawakan tinggi dan kekar. Tokoh beksan tataan penata tari juga akan memperhatikan bentuk wayang kulitnya, misalnya: Sarpakenaka diberi taring.

Selain bentuk tubuh dan tampang muka merupakan ciri perwatakan wayang wong, maka pola gerak akan lebih menentukan karakter atau perwatakan. Dengan alasan tersebut penata tari berusaha menyusun gerak dengan tujuan dapat menggambarkan karakter tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan.

- e) Ramayana, karangan Sunardi D.M., Jakarta: Balai Pustaka, 1986 dan Sejarah Wayang: Asal-usul, Jenis dan Cirinya, karangan Amir Mertosedono, Semarang: Dahara Prize, 1986.

Dua pustaka tersebut penata tari ambil sebagai data tertulis tentang tokoh Sarpakenaka dan para prajurit kera. Dengan demikian berfungsi sebagai pelengkap dari data tertulis utama, yakni Anak Bajang Menggiring Angin, karangan Sindhunata.

Struktur peran Sarpakenaka dapat disimak sebagai berikut: Sarpakenaka adalah anak ke tiga dari hasil perkawinan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesu. Wisrawa adalah ayah

dari Prabu Danaraja dari negeri Lokapala (perkawinannya yang pertama dengan Dewi Lokawati). Saudara sekandung Sarpakenaka ada tiga orang yaitu Rahwana, Kumbakarna dan adik Sarpakenaka yang bernama Wibisana.

Secara fisik Sarpakenaka adalah seorang perempuan, berbadan manusia tetapi berwajah raksasa. Sarpakenaka hidungnya putus karena dipuntir Lesmana di hutan Dandaka sewaktu merayunya. Sarpakenaka adalah seorang yang hiper sex, selirnya banyak, antara lain Nopati, Karadusana, Trimurda, Anggisrana, Kathakili dan lain-lain. Ketika Sarpakenaka maju perang dia dapat membawa korban dengan kesaktian kukunya, tetapi akhirnya tewas di tangan Anoman.

Tokoh prajurit kera bala tentara Ramawijaya, bukan kera biasa tetapi kera putra dewa yang dikandung selama tujuh hari, antara lain: Kapi Menda, Saraba, Sempati, Satabali, Gawaksa, Gawayana dan lain-lain.

Sedangkan Anoman adalah anak Dewi Anjani, yang diperoleh tatkala melakukan tapa di tepi danau Mandirda, dan makan daun kamal yang terkena benih Batara Guru. Kemudian setelah lahir dia dididik oleh Batara Bayu dan diangkat sebagai putra, diberi nama Bayuputra.

Dari dua buku tersebut penata tari mendapat informasi pelengkap mengenai struktur tokoh yang ditampilkan. Jadi penata tari dapat menyimak perwatakan peran dan hal ini akan membantu penjiwaan tokoh yang ditampilkan.